



Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Lingkungan Sekolah Dasar Wilayah Pare

Dina Zakiyyatul Fuadah^{1*}, Laella Chabiba²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: dzakiyyaf09@gmail.com¹

Abstract. Menstrual Hygiene Management (MHM) is the management of hygiene and health during women's menstrual period. One of the factors that influence Menstrual Hygiene Management (MHM) is the role of the teacher. Teachers play a role in equipping students with knowledge about hygiene, facilitating proper toilets and how to maintain their reproductive organs, this will have a positive impact on students in elementary schools. This study aims to determine the description of the role of teachers in implementing the menstrual hygiene management (MHM) program at Elementary School Pare area. The research design used Descriptive Analytic, with sampling technique using Purposive Sampling obtained a sample of 40 respondents. Data collection using questionnaire sheet, data processed with descriptive statistical test. Based on the results of research in 6 (six) Elementary School in the Pare Region on the role of teachers in the implementation of Menstrual Hygiene Management (MHM), almost all data were found to be in the good and sufficient category, especially in the indicator as the role of facilitator (79.30) and supervisor (76.87). From the results of the data, the role of facilitator and supervisor is the highest because the facilities in several schools have met the criteria for Menstrual Hygiene Management (MHM) and the observations of teachers at school to female students have been carried out well, but there are still roles that score the lowest, namely educator (63.75) because some respondents have never received counseling on Menstrual Hygiene Management (MHM) and still lack of education. Primary school teachers are advised to take part in training to increase knowledge about menstrual hygiene management (MKM).

Keywords: Menstrual Hygiene Management (MHM), Role of Elementary School Teachers, Facilitator and Supervisor, Reproductive Health Education, Descriptive Analytic Design

Abstrak. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada masa menstruasi wanita. Faktor yang mempengaruhi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) salah satunya yaitu peran guru. Guru berperan membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebersihan, memfasilitasi toilet yang layak dan cara menjaga organ reproduksinya hal ini akan berdampak positif bagi para siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran guru dalam pelaksanaan program manajemen kebersihan menstruasi (MKM) di SDN wilayah Pare. Desain penelitian menggunakan Deskriptif Analitik, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* didapatkan sampel sebanyak 40 responden. Pengumpulan data dengan lembar kuisioner, data diolah dengan uji statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian di 6 (enam) SDN di Wilayah Pare tentang peran guru dalam pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) hampir seluruh data didapat kategori baik dan cukup, terutama pada indicator sebagai peran fasilitator (79.30) dan supervisor (76.87) Dari hasil data peran fasilitator dan supervisor yang tertinggi karena fasilitas di beberapa sekolah sudah memenuhi kriteria Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) serta pengamatan guru di sekolah kepada siswi telah dilakukan dengan baik, tetapi masih ada peran yang nilainya terendah yaitu edukator (63.75) karena sebagian responden belum pernah mendapat penyuluhan tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) dan masih minimnya pengetahuan para guru. Para Guru sekolah dasar disarankan untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

Kata Kunci: Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), Peran Guru Sekolah Dasar, Fasilitator dan Pengawas, Edukasi Kesehatan Reproduksi, Desain Deskriptif Analitik

1. PENDAHULUAN

Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada masa menstruasi wanita. Anak perempuan yang mengalami menarche harus memiliki akses terhadap toilet, sabun, dan air untuk melindungi dirinya dalam lingkungan yang nyaman, dengan akses terhadap pembalut bersih yang dapat diganti sesering mungkin selama menstruasi (Purwaningsih *et al.*, 2023). Banyak perempuan di seluruh dunia mengalami kesulitan mengatur menstruasi mereka. Pada remaja putri juga banyak yang belum sepenuhnya memahami bahwa menstruasi adalah proses biologis yang normal. Peran orang tua, guru, lingkungan, dan teman memegang peranan penting dalam kehidupan menstruasi (Harahap *et al.*, 2019).

Data Manajemen Kebersihan Menstruasi yang dilakukan oleh (Quilete, 2015) 99% masyarakat perkotaan dan 97% masyarakat pedesaan menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi, 67% remaja putri mengganti pembalutnya setiap 4-8 jam. Tidak adanya incenator di Jawa Timur karena pembakaran pembalut bekas diyakini dapat menyebabkan penyakit kanker. Lebih dari 95% remaja putri membersihkan organ reproduksi sekali sehari. Sekitar setengahnya (59%) remaja perempuan perkotaan dan 48% remaja. Penelitian UNICEF (2015) di Sulawesi Selatan khusus remaja putri menyatakan mereka mencuci alat kelamin minimal sehari sekali, yaitu sebanyak 98,3% responden perkotaan dan 95,1% responden pedesaan. Lebih dari 90% remaja putri mencuci tangan pakai sabun setelah mengganti pembalut, namun hanya 59% di perkotaan dan di perdesaan yang mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut hanya 48% (Harahap *et al.*, 2019).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Mei 2024 di SDN Pare 2 didapati masih belum tersedianya pembalut di Unit Kesehatan Sekolah (UKS), toilet putri belum terdapatnya tong sampah dengan tutup. UKS pada sekolah ini belum memiliki tenaga kesehatan sehingga pengelolaan UKS ditangani oleh semua guru. Guru mengatakan sudah memberikan edukasi tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) pada siswi yang sudah mengalami menstruasi tetapi belum semua aspek tersampaikan, seperti mencukur bulu kemaluan dan guru belum memberikan edukasi tambahan tentang dampak kesehatan jika tidak menerapkan program dengan baik pada siswinya. Studi pendahuluan yang lainnya pada SDN 3 Pare didapatkan bahwa terdapat ruangan UKS di sekolah tersebut tetapi belum dilengkapi pembalut, obat, nyeri penghilang haid dan celana ganti. Toilet laki-laki dan perempuan belum terpisah, masih dipakai secara bersamaan.

UNICEF (2016) telah mengidentifikasi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kemampuan anak perempuan dalam menerapkan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Di sekolah, tidak mengherankan jika kurangnya pengetahuan tentang menstruasi dan siklus menstruasi menyebabkan kurangnya persiapan haid pertama. kesalahpahaman tentang pembuangan limbah kotor, dan ketidaktahuan.Informasi lengkap tentang cara aman mengatur menstruasi di sekolah. Semua risiko yang disebutkan membuat menjaga kebersihan menstruasi menjadi sangat penting.

Kebiasaan terkait kebersihan menstruasi menjadi perhatian besar karena berdampak pada kesehatan. Jika diabaikan, hal ini dapat menyebabkan infeksi genital. Infeksi saluran genital bawah yang paling umum adalah bakterial vaginosis, kandidiasis vulvovaginal, dan trikomoniasis vagina. Menurut (Gibson *et al.*, 2019) Remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga guru berperan penting dalam penerapan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Guru juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebersihan, kesehatan tubuh, dan cara menjaga organ reproduksinya hal tersebut akan berdampak positif bagi para siswa di sekolah dasar karena itu merupakan awal pengetahuan para siswa yang baru mengalami pubertas. Selain pemahaman guru tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) pelaksanaan program tersebut juga harus dilakukan. Perubahan kecil di tingkat sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung siswa, terutama dengan memberikan informasi yang benar sebelum menarche. Guru juga perlu mendidik anak laki- laki tentang menstruasi agar mereka bisa bersikap baik kepada teman-temannya yang sedang menstruasi. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa aman dan nyaman.

Latar belakang diatas menjadi dasar kami melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Program Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di lingkungan sekolah dasar wilayah Pare” karena peran guru dalam proses terlaksananya program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) memiliki dampak yang besar untuk mendukung para siswa di sekolah dasar agar siap menjalani mentruasinya.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik. Peneliti menggambarkan Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Di Sekolah SDN Wilayah Pare. Menggunakan alat ukur kuisioner yang telah di uji validitas ($r : 0,321$) berjumlah 20 soal dengan 5 paramater. Didapat 40 responden dari 46 populasi menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian dinyatakan layak etik pada Komite Penelitian kesehatan STIKES Karya Husada Kediri pada tanggal 13 September 2024 dengan hasil surat etik nomor 0361/EC/LPPM/ STIKES/ KH/IX/2024. Data hasil penelitian diolah dengan langkah-langkah *editing, coding, scoring, tabulating*, dan uji statistik deskriptif.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)	Total	Total (%)
Usia	26 – 35 tahun	17	43	40
	36 – 45 tahun	13	32	40
	45 – 52 tahun	10	25	40
Status Pekerjaan	PNS	24	60	40
Pendidikan	Honorer	16	40	40
Pendidikan	S1	39	98	40
	S2	1	2	40
Kategori Guru	BK	1	2	40
	MAPEL	39	98	40
Informasi	Media Cetak	7	17	40
	Nakes	8	20	40
	Media Sosial	17	43	40
	Belum Pernah	8	20	40
Pelatihan	Pernah	5	12	40
	Belum pernah	35	88	40
Masa kerja	< 1 Tahun	2	5	40
	1 – 5 Tahun	23	57	40
	>5 Tahun	15	38	40

Tabel 2. Distribusi Analisis Peran Guru dalam Manajemen Kebersihan Mestruasi (MKM) di Lingkungan Sekolah Dasar Wilayah Pare

Kategori Nilai	Hasil Kategori	
	Frekuensi	Presentase (%)
75% - 100% (Baik)	17	43
56% - 74% (Cukup)	18	45
<56% (Kurang)	5	12
Total	40	100

Tabel 3. Analisis Hasil Peran Guru berdasarkan indikator dalam Manajemen Kebersihan Mestruasi (MKM) di Lingkungan Sekolah Dasar Wilayah Pare

Peran	Hasil		
	Nilai benar	Presentase (%)	Kategori
Edukator	102	63.75	Cukup
Fasilitator	127	79.3	Baik
Motivator	122	76.25	Baik
Evaluator	117	73.25	Cukup
Supervisior	123	76.87	Baik

Tabel 4. Analisis Hasil Peran Guru berdasarkan indikator tertinggi di Lingkungan Sekolah Dasar Wilayah Pare

Nama Sekolah	Peran	Presentase (%)	Kategori
SDN Pare 4	Supervisior	85	Baik
SDN Pare 2	Evaluator	75	Baik
SDN Pare 3	Motivator	75	Baik
SDN Pelem 1	Supervisio r	85	Baik
SDN pelem 2	Fasilitator	80	Baik
SDN Tulungrejo 1	Fasilitator	75	Baik

4. PEMBAHASAN

4.1 Peran Guru Sebagai Edukator Dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden untuk parameter edukator mencapai nilai (63.75) dengan kategori cukup. Berkaitan dengan kriteria data umum didapati hampir seluruh (88%) responden belum mendapat pelatihan.

Guru sebagai edukator atau pendidik berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai guru haruslah memiliki karakter yang baik, antara lain tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Menurut Zainal Aqib (2015). Guru memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi siswi, peran guru sebagai pendidik mempunyai beberapa fungsi yaitu: pengembangan pribadi, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan. Hal ini berkaitan dengan guru yang seharusnya mendapat pelatihan karena merupakan proses seorang agar memperoleh dan meningkatkan kemampuan baru untuk melakukan suatu pekerjaan (Mathis et al., 2020).

Pada penelitian ini sebagian besar responden belum melakukan edukasi. Di 6 SDN wilayah pare didapat peran edukasi belum berjalan dengan baik. karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Para guru masih bingung terkait aspek-aspek manajemen kebersihan menstruasi (MKM). Hal tersebut mengakibatkan edukasi yang belum dapat disampaikan secara merata pada murid. Guru masih belum memahami tentang waktu pergantian celana dalam secara tepat dan aspek-aspek Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Kurangnya pengetahuan pada guru dikarekana sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan dan informasi yang tepat. Sebagian besar responden juga belum mendapat pelatihan yang mana hal ini juga menjadi faktor guru tidak dapat mengedukasi secara maksimal karena minim pengetahuan.

4.2 Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden untuk parameter fasilitator mencapai nilai mencapai nilai (79.00) dengan kategori baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria data umum setengah responden sebanyak (43%) telah mendapat mendapat informasi dari media sosial.

Guru sebagai fasilitator, yaitu guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Guru menyarankan fasilitas dan bekerjasama kepada pihak sekolah terkait fasilitas penunjang manajemen keversihan menstruasi (MKM). Pengalaman yang didapat dari informasi manajemen kebersihan menstruasi (MKM) membuat seseorang dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi menstruasi dengan benar. Berdasarkan informasi yang diperoleh meningkatkan pemahaman kebersihan menstruasi serta mencegah dan meminimalisir potensi penyakit kelamin pada wanita (Ganguli B, 2021).

Pada penelitian ini pihak sekolah dan guru sudah menyediakan fasilitas yang memadai. Terutama di SDN pelem 2 dan SDN Tulungrejo 1. Manajemen Kebersihan Menstruasi telah terlaksana dengan baik seperti terpisahnya kamar mandi antara siswa dan siswi, tersedianya tempat sampah pada setiap kamar mandi, tersedianya air bersih dan tersedianya pembalut. Akan tetapi ada fasilitas yang kurang terjaga kebersihannya seperti kamar mandi yang masih berbau tidak sedap, sampah yang bercecer, pembalut yang dibeli siswa secara pribadi pada koperasi sekolah. sehubungan dengan responden yang pernah mendapatkan informasi dari media sosial membuat pemahaman guru cukup baik dalam pelaksanaan manajemen kebersihan mentruasi (MKM) di sekolah.

4.3 Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden untuk parameter motivator mencapai nilai (76.25) dengan kategori baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria data umum hampir seluruh (98%) reponden berkategori sebagai guru mata pelajaran dan juga sebagain besar responden (43%) berusia 26-35 tahun.

Guru berperan sebagai motivator yang berarti bahwa guru harus mampu memberikan arahan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, juga dapat memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian maupun lainnya Motivasi diberikan bertujuan untuk menambah semangat belajar serta bentuk apresiasi pada peserta didik (Munawir et al, 2022). Memberikan motivasi berhubungan dengan kriteria guru mata pelajaran menurut Thantowy guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam proses belajar mengajar pada satu mata pelajaran. Guru mata pelajaran mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap anak yang diperkirakan mempunyai masalah. Menurut Mubarak (2018). mengatakan bahwa

umur merupakan faktor yang sangat penting. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Semakin bertambah umur maka tingkat pengetahuan akan bertambah dan akan lebih mudah memberi motivasi pada siswi.

Pada penelitian ini guru sudah berperan dalam memotivasi siswa dalam pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Terutama di SDN pare 3 didapat peran motivator tertinggi. Guru memberikan motivasi pada siswa untuk selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaan, memotivasi untuk mengganti pembalut setiap 4 jam serta memoivasi untuk mau membuang sampah ditoilet. Maka guru dapat mengaplikasikan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) secara menyeluruh. Sedangkan guru mata pelajaran seharusnya lebih dekat dan memperhatikan kebersihan menstruasi para muridnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan siswi dan akan menganggu dalam pembelajaran. Dengan hasil data umur guru 25-35 maka seseorang akan berperan aktif pada siswi di sekolah.

4.4 Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden untuk parameter evaluator mencapai nilai (73.125) dengan kategori cukup. Hal ini berkaitan dengan kriteria data umum hampir seluruh (98%) responden berpendidikan perguruan tinggi Sarjana (S1).

Guru sebagai evaluator yaitu mampu merancang alat ukur yang berkaitan dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. Guru melakukan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan maupun proyek. Evaluasi dilakukan secara berkala sehingga mendapat hasil yang signifikan (Munawir et al, 2022). Sehubung dengan peran guru sebagai evaluator maka pendidikan yang tamat perguruan tinggi memiliki kemampuan yang dapat dikatakan cukup, (Maryanti, 2017).

Pada penelitian ini, guru pada sekolah dasar sudah mengamati perilaku siswinya pada saat menstruasi. Terutama di SDN Pare 2 peran evaluator didapati paling tinggi. Guru telah mengamati pembuangan pembalut di kamar mandi apakah sudah terbuang dengan bungkus atau tidak. Selain itu, guru juga mengamati apakah ada fasilitas yang rusak atau kurang memadai untuk siswinya. Pada sekolah dasar guru lebih banyak waktu bersama dengan siswinya oleh karena itu memudahkan guru untuk mengamati siswanya. Dengan guru yang berpendidikan sarjana Selain itu seseorang yang berpendidikan perguruan tinggi lebih mudah melakukan evaluasi dengan baik dan memiliki keterbukaan (*open minded*) dalam pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

4.5 Peran Guru Sebagai Supervisor Dalam Pelaksanaan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden untuk parameter supervisor mencapai nilai (76.87) dengan kategori baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria data umum masa kerja sebagian besar (57%) responden memiliki masa kerja 1-5 tahun dan juga status pekerjaan hampir sebagian besar responden (60%) nmemiliki kepegawaian PNS.

Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Munawir et al , 2022). Mengawasi para murid tentang penerapan manajemen kebersihan menstruasi merupakan bagian guru sebagai supervisor. Hal ini berkaitan dengan masa kerja atau pengalaman kerja pada hakikatnya merupakan rangkuman pemahaman dari seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar.

Pada penelitian ini guru sudah melalukan pengawasan berkala pada siswinya. Terutama pada SDN Pelem 1 dan SDN Pare 4. Guru sudah melihat berkurangnya pembalut dan rok ganti di UKS sekolah. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana pemakaian pembalut yang benar serta memberikan informasi mengenai menstruasi. Guru juga melalukan pengawasan kepada murid saat mengalami nyeri haid agar tidak menganggu murid saat pelajaran, hal ini juga berkaitan dengan kelancaran program manajemen kebersihan menstruasi(MKM).

Guru yang memiliki masa kerja 1-5 tahun, cenderung lebih mudah bergaul pada anak-anak, karena guru akan melakukan pendekatan yang lebih pada siswi disekolah dan pembawaan karakter guru yang santai dan cenderung disukai siswa. Guru yang telah PNS memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih besar dalam pelaksanaan manajemen kebersihan menstruasi, karena didalam Undang- Undang telah dicantumkan bahwa pegawai negri sipil memiliki tugas dan capaian yang lebih besar dari pada pegawai biasanya. Maka dari itu guru yang telah PNS bertanggung jawab dalam tugas pengawasan siswi disekolah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat penelitian sampaikan, berdasarkan hasil penelitian di 6 SDN di Wilayah Pare, tentang Peran Guru Dalam Pelaksanaan Program Manajemen Kebersihan Mesntruasi (MKM) maka dapat diambil kesimpulan hampir seluruhnya data didapatkan kategori cukup dan baik (terutama pada peran guru sebagai fasilitator dan supervisor). Disarankan sekolah dapat melaksanakan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) dengan meningkatkan fasilitas dan pengetahuan guru, serta mengikuti sertaikan guru dalam pelatihan manajemen kebersihan menstruasi (MKM) dengan mengikuti mengikuti pelatihan sebagai upaya peningkatan kemampuan guru.. Sehingga terciptanya kebersihan menstruasi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2021). **Pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia sekolah dasar**. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 13(2), 87–93. <https://doi.org/10.14710/jikm.13.2.87-93>
- Anwar, A., & Rahmah, N. (2020). **Peran guru dalam promosi kesehatan di sekolah dasar**. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.23887/jpd.v8i1.24056>
- Ayuningtyas, D., & Farida, A. (2021). **Menstrual hygiene management: Praktik dan tantangan di sekolah dasar**. Jurnal Promkes, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.112-120>
- BPS. (2023). **Statistik Pendidikan Indonesia 2023**. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Fitriyani, L., & Wulandari, E. (2020). **Kebersihan menstruasi dan peran guru dalam pembentukan perilaku higienis siswi SD**. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(1), 55–62. <https://doi.org/10.22146/jkr.53101>
- Handayani, D., & Putri, S. (2022). **Implementasi program UKS dalam manajemen kebersihan menstruasi di sekolah**. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 10(1), 25–33.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). **Pedoman manajemen kebersihan menstruasi**. Direktorat Kesehatan Keluarga. <https://kesga.kemkes.go.id>
- Maharani, L. (2020). **Persepsi guru terhadap edukasi kebersihan menstruasi di sekolah dasar**. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(3), 110–117. <https://doi.org/10.24815/jpk.v2i3.16890>
- Mulyani, T., & Raharjo, W. (2023). **Pelatihan guru sekolah dasar tentang MKM dan dampaknya pada pengetahuan siswa**. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 7(1), 75–82.
- Novitasari, I. (2021). **Analisis peran guru sebagai fasilitator dalam manajemen kebersihan menstruasi di sekolah dasar**. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 88–95.
- Pratiwi, R., & Sukmawati, Y. (2022). **Tantangan implementasi MKM di sekolah dasar: Studi kasus wilayah pedesaan**. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 14(1), 30–37. <https://doi.org/10.26553/jikm.v14i1.413>

- Rosdiana, H. (2020). **Hubungan pengetahuan dan sikap guru terhadap manajemen kebersihan menstruasi.** Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(2), 101–108.
- Sari, M., & Yunita, N. (2021). **Edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dasar: Studi peran guru dan orang tua.** Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 435–444. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.37855>
- WHO & UNICEF. (2019). **Guidance on menstrual health and hygiene.** World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241515856>
- Yuliani, S., & Ramadhan, R. (2023). **Evaluasi pelaksanaan manajemen kebersihan menstruasi di SD wilayah urban dan rural.** Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 8(2), 150–158.